
EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM RASIONAL - EMPIRIK (AQLIYAH - TAJRIBIYAH)

Emma Dysmala Somantri
Dosen Tetap Sekolah Tinggi Hukum Bandung
Email : edysmala@gmail.com

Abstract

The rational and empirical study is not separated from some methods to produce legal source of aqliyyah, that is to say a rational reasoning which becomes a legal source based on ijihad which has a relative accuracy level. It should be noted that legal sources of aqliyyah generally are referring to practical laws in the field of mu'amalah, and the knowledge obtained through al Tajribah is knowledge on phenomenon which is obtained through mind and sense collectively. This phenomenon occurs because of being created and reached by human ability to create it, and it occurs out of human ability to create it. When someone knows something based on experience, so the knowledge can be an argument (istidlal) to other people who do not experience.

Keywords: *rational, empirical, aqliyyah, tajribah.*

A. Pendahuluan

Epistemologi secara umum dapat dijelaskan sebagai cabang dari Filsafat. Selanjutnya epistemologi membicarakan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sebagai derivasi dari kata Yunani *Episteme* yaitu pengetahuan dan *logos* artinya ilmu. Secara sederhana epistemologi dapat dimaknai sebagai teori pengetahuan.

Menurut Juhaya S. Praja terdapat tiga persoalan dalam bidang ini:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu ? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problema asal (*origin*).
2. Apakah watak dari pengetahuan ? Adakah dunia yang riil di luar akal dan kalau ada, dapatkah kita

mengetahuinya? Ini semua adalah problema: penampilan (*appearance*) terhadap realitas.

3. Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan ? Ini adalah problema mencoba kebenaran (*verification*).¹

Epistemologi ditugaskan membahas tiga persoalan mendasar. Pertama, sumber pengetahuan darimana dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar. Kedua, sifat pengetahuan: apakah segala sesuatu itu bersifat fenomenal (tampak) ataukah essensial (hakiki) ? Ketiga, validitas (kebenaran) suatu pengetahuan, bagaimana pengetahuan yang benar dan yang salah dapat dibedakan.

¹ Juhana S. Praja, *Aliran – Aliran Filsafat dan Etik*, Kencana, Jakarta 2008, hlm. 88

Sedikitnya ada dua paradigma pemikiran dalam menjawab persoalan epistemologi tersebut. Pertama, idealisme atau nasionalisme menitikberatkan pada pentingnya peranan ide, katagori atau bentuk-bentuk yang terdapat pada akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Plato (427 – 347 SM), seorang bidan bagi lahirnya janin idealisme ini, menegaskan bahwa hasil pengamatan inderawi tidak dapat memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Sesuatu yang berubah-ubah tidak dapat dipercayai kebenarannya. Karena itu suatu ilmu pengetahuan agar dapat memberikan kebenaran yang kokoh, maka ia mesti bersumber dari hasil pengamatan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Hasil pengamatan yang seperti ini hanya bisa datang dari suatu alam yang tetap dan kekal. Alam inilah yang disebut oleh guru Aristoteles sebagai “alam ide”, suatu alam manusia sebelum a lahir telah mendapatkan ide bawaannya (S.E Frost;1966). Dengan ide bawaan ini manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu sehingga lahirlah ilmu pengetahuan. Orang tinggal mengingat kembali saja ide-ide bacaan itu jika ia ingin memahami segala sesuatu. Karena itu bagi Plato alam ide inilah alam realitas, sedangkan alam inderawi bukanlah alam sesungguhnya.

Paradigma kedua adalah empirisme atau realisme, yang lebih memperhatikan arti penting pengamatan inderawi sebagai sumber sekaligus alat pencapaian pengetahuan. Aristoteles (384-322 SM)

yang disebut sebagai bapak empirisme ini, dengan tegas tidak mengakui ide-ide bawaan dari gurunya. Plato. Bagi Aristoteles, hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai melalui proses panjang pengalaman empirik manusia.

Dalam paradigma empirisme ini, sesungguhnya indra merupakan satu-satunya instrumen yang paling absah untuk menghubungkan manusia dengan dunianya, bukan berarti bahwa rasio tidak memiliki arti penting. Hanya saja, nilai rasio itu tetap diletakkan dalam kerangka empirisme. Artinya keberadaan akal di sini hanyalah mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun untuk memperoleh kebenaran kecuali dengan perantaraan indra, kenyataan tidak dapat dipersepsi. Berawal dari sinilah, John Locke berpendapat bahwa manusia pada saat dilahirkan, akalnya masih merupakan tabula (kertas putih). Di dalam kertas putih inilah kemudian dicatat hasil pengamatan Inderawinya.²

Dalam tradisi filsafat, kebanyakan mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran: rasionalisme dan empirisme. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan pemikiran filsafat, kedua aliran ini pun telah mendapat kritik tajam dari aliran yang kemudian dikenal dengan nama kritisisme. Seolah-olah dialektika pemikiran itu menunjukkan dirinya secara nyata dalam alam pemikiran filsafat. Penampakannya jelas dalam proses perjalanan pemikiran rasionalisme ke empirisme dan kritisisme yang pada

² http://www.goodreads.com/story/show/12243.EPISTEMOLOGI_FILSAFAT_AL_GHOZ...,1/25/2010

akhirnya telah melahirkan *scientific method* atau metode ilmiah yang menjadi ciri universitas di mana pun di dunia ini.

Kelompok rasionalis berpendapat bahwa akal manusia dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam tanpa bantahan dari yang lain. Sedangkan kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan pada dasarnya datang dari pengalaman indera, dan oleh karena itu pengetahuan kita terbatas pada hal-hal yang dapat dialami. Kritisime berhasil membuat sintesa dari kedua aliran itu yang kemudian melahirkan metode ilmiah.

B. Pembahasan

Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal telah berimplikasi kepada perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap norma-norma yang bersifat tradisi dan terhadap apa saja yang tidak masuk akal termasuk keyakinan-keyakinan dan serta semua anggapan yang tidak rasional. Selanjutnya kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal ini sangat jelas terlihat dalam bidang filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara a priori suatu sistem keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi. Corak berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.³

Pada zaman modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme adalah Renee Descartes (1595-1650). Tokoh

rasionalisme lainnya adalah Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Descartes dianggap sebagai bapak Filsafat Modern. Menurut Betrand Russel, kata “Bapak” pantas diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun filsafat berdasarkan atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan *aqliah*. Dia pula orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lamban dan banyak memakan korban. Ia melihat tokoh – tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali kepada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.

Descartes sangat menyadari bahwa tidak mudah meyakinkan tokoh-tokoh Gereja bahwa dasar filsafat haruslah rasio. Tokoh-tokoh Gereja waktu itu masih berpegang teguh pada keyakinan bahwa dasar filsafat haruslah iman sebagaimana tersirat dalam jargon *credo ut intelligam* yang dipopulerkan oleh Anselmus. Untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah akal, ia menyusun argumentasinya dalam sebuah metode yang sering disebut *cogito Descartes*, atau metode *cogito* saja. Metode tersebut

³ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 200,8 hlm. 73-74.

dikenal juga dengan metode keraguan Descartes (*Cartesian Doubt*).⁴ Lebih jelas uraian Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah dari metode yang ia canangkan dapat dijumpai dalam bagian kedua dari karyanya *Anaximenes Discourse on Methode* yang menjelaskan perlunya memperhatikan empat hal berikut ini:⁵

1. Tidak menerima sesuatu apapun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
2. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
3. Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
4. Dalam proses pencarian dan penelaahan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu.

Atas dasar aturan-aturan itulah Descartes mengembangkan pikiran filsafatnya ia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Pertama-tama ia mulai meragukan hal-hal yang berkaitan dengan panca indera. Ia meragukan adanya badannya sendiri. Keraguan itu dimungkinkan karena pada pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi dan pengalaman tentang roh halus, ada yang sebenarnya itu tidak jelas. Pada keempat keadaan itu seseorang dapat mengalami sesuatu seolah-olah dalam keadaan yang sesungguhnya. Di dalam mimpi, seolah-olah seseorang mengalami sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, persis seperti tidak mimpi. Begitu pula pada pengalaman halusinasi, ilusi dan gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga. Oleh karena itu, Descartes berkata, "Aku dapat meragukan bahwa aku di sini sedang siap untuk pergi ke luar; ya, aku dapat meragukan itu karena kadang-kadang aku bermimpi persis seperti itu, padahal aku ada di tempat tidur sedang bermimpi". Jadi, siapa yang dapat menjamin bahwa yang sedang kita alami sekarang adalah kejadian yang sebenarnya dan bukan mimpi?.

Pada langkah pertama ini Decrates berhasil meragukan semua benda yang dapat diindera. Sekarang, apa yang dapat dipercaya dan yang sungguh-sungguh ada? Menurut Descrates, dalam keempat keadaan itu (mimpi, halusinasi, ilusi dan hal gaib), juga dalam jaga, ada sesuatu yang selalu muncul. Ada yang selalu muncul baik

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hlm. 111

⁵ Juhaya S.Praja, *Op.Cit*, hlm.96

dalam, gerak, jumlah dan besaran (*volume*). Ketiga hal tersebut adalah matematika. Untuk membuktikan ketiga hal ini benar-benar ada, maka Descartes pun meragukannya. Ia mengatakan bahwa matematika bisa salah. Saya sering salah menjumlah angka, salah mengukur besaran, demikian pula pada gerak. Jadi, ilmu pasti pun masih dapat saya ragukan, meskipun, matematika lebih pasti dari benda. Kalau begitu, apa yang pasti itu dapat dijadikan dasar bagi filsafatku? Aku ingin pasti, yang *distinct*.⁶

Sampailah ia sekarang kepada langkah ketiga dalam metode *cogito*. Satu-satunya hal yang tak dapat ia ragukan adalah eksistensi dirinya sendiri yang sedang ragu-ragu. Mengenai satu hal ini tidak ada satu manusia pun yang dapat menipunya termasuk setan licik dan botak sekalipun. Bahkan jika kemudian ia disesatkan dalam berfikir bahwa dia ada, maka penyesatan itu pun bagi Descartes merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan. Ini bukan khayalan, melainkan kenyataan. Batu karang kepastian Descartes ini diekspresikan dalam bahasa latin *cogito ergo sum* (saya berfikir, karena itu saya ada).

Dalam usaha untuk menjelaskan mengapa kebenaran yang satu (saya berfikir, maka saya ada) adalah benar, Descartes berkesimpulan bahwa dia merasa diyakinkan oleh kejelasan dan ketegasan dari ide tersebut. Di atas dasar ini dia manalar bahwa semua kebenaran dapat kita kenal karena kejelasan dan ketegasan yang timbul dalam pikiran kita:

"Apapun yang dapat digambarkan secara jelas dan tegas adalah benar.

Dengan demikian, falsafah rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah turun temurun dari dunia pengalaman melainkan dari dunia pikiran. Descartes mengakui bahwa pengetahuan dapat dihasilkan oleh indera, tetapi karena dia mengakui bahwa indera itu bisa menyesatkan seperti dalam mimpi atau khayalan, maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keinderaan tidak dapat diandalkan.⁷

Cogito ergo sum dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat Descartes yang disebut sebagai kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophium*). Aku sebagai sesuatu yang berfikir adalah suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran dan kebenarannya tidak butuh kepada suatu tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi.

Untuk mengeluarkan gagasannya, ia mengemukakan ide-ide bawaan (*innate ideas*). Descartes berpendapat bahwa dalam dirinya terdapat tiga ide bawaan yang telah ada pada dirinya sejak lahir, yaitu pemikiran, Tuhan dan keluasan. Argumen tentang ide bawaan tersebut adalah ketika saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berfikir, maka harus diterima bahwa pemikiran merupakan hakikat saya. Ketika saya mempunyai ide sempurna, maka pasti ada penyebab sempurna bagi ide tersebut, karena akibat tidak mungkin melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak lain adalah

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. Op.cit

⁷ Jujun S. Suriasumantri. *Ilmu Dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. hlm 100-101

Tuhan. Adapun alasan tentang keluasan karena saya mengerti ada materi sebagai keluasan, sebagaimana diketahui dan dipelajari dalam ilmu geometri.

Mengenai substansi, Descartes menyimpulkan bahwa selain dari Tuhan ada dua substansi, yaitu jiwa yang hakikatnya adalah pemikiran dan materi yang hakikatnya adalah kekuasaan. Tetapi, karena Descartes telah menyangsikan adanya dunia di luar dirinya, maka ia kesulitan membuktikan adanya dunia luar tersebut. Bagi Descartes, satu-satunya alasan untuk menerima adanya dunia luar adalah bahwa Tuhan akan menipu saya sekiranya ia memberi ide kekuasaan. Namun tidak mungkin Tuhan sebagai wujud yang sempurna akan menipu saya. Jadi, di luar saya benar-benar ada dunia material.⁸

Adapun Spinoza beranggapan bahwa hanya ada satu substansi, yaitu Tuhan. Jika Descartes membagi substansi menjadi tiga, yaitu tubuh (*bodies*), jiwa (*mind*) dan Tuhan, maka Spinoza menyimpulkan hanya ada satu substansi. Adapun *bodies* dan *mind* bukan substansi yang berdiri sendiri, melainkan sifat dari satu substansi yang tak terbatas. Ketika ia ditanya, "Bagaimana membedakan atribut *bodies* dan *mind*?" Spinoza memberi jawaban mengejutkan: "Anda hanyalah satu bagian dari substansi kosmik (*universe*)". Jika demikian, alam semesta juga adalah Tuhan. Bagi Spinoza, Tuhan dan alam semesta adalah satu dan sama. Ya, Spinoza percaya kepada Tuhan, tetapi Tuhan yang dimaksudkannya adalah alam semesta ini.

Tuhan Spinoza itu tidak berkemauan, tidak melakukan sesuatu, tak memperdulikan manusia dan tak terbatas (*ultimate*). Inilah penjelasan logis dan dapat diketahui tentang Tuhan menurut Spinoza.⁹

Sebagai penganut rasionalisme, Spinoza dianggap sebagai orang yang tepat dalam memberikan gambaran tentang apa yang dipikirkan oleh penganut rasionalisme. Ia berusaha menyusun sebuah sistem filsafat yang menyerupai sistem ilmu ukur (geometri). Seperti halnya orang Yunani, Spinoza mengatakan bahwa dalil-dalil ilmu ukur merupakan kebenaran-kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Spinoza meyakini bahwa jika seseorang memahami makna yang dikandung oleh kata-kata yang dipergunakan dalam ilmu ukur, maka ia pasti akan memahami makna yang terkandung dalam pernyataan "sebuah garis lurus merupakan jarak terdekat di antara dua buah titik," maka kita harus mengakui kebenaran pernyataan tersebut. Kebenaran yang menjadi aksioma.¹⁰

Contoh ilmu ukur (geometri) yang dikemukakan oleh Spinoza di atas adalah salah satu contoh favorit kaum rasionalis. Mereka berdalih bahwa aksioma dasar geometri, seperti, "sebuah garis lurus merupakan jarak yang terdekat antara dua titik," adalah ide yang jelas dan tegas yang baru kemudian dapat diketahui oleh manusia. Dari aksioma dasar itu dapat dideduksikan sebuah sistem yang terdiri dari subaksioma-subaksioma. Hasilnya adalah sebuah jaringan pernyataan yang formal dan konsisten yang secara logis

⁸ Juhaya S. Praja, *Op.Cit.* hal 98-99.

⁹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* hlm. 137-138

¹⁰ Juhaya S. Praja, *Op.Cit.* hlm. 27

tersusun dalam batas-batas yang telah digariskan oleh suatu aksioma dasar yang pasti.¹¹

Para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis oleh Decrates. Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran empirisme. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peran akal. Istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sebagai suatu doktrin, empirisme adalah lawan rasionalisme. Akan tetapi tidak berarti bahwa rasionalisme ditolak sama sekali. Dapat dikatakan bahwa rasionalisme dipergunakan dalam kerangka empirisme, atau rasionalisme dilihat dalam bingkai empirisme.

Orang pertama dalam abad ke-17 yang mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Jika Bacon lebih berarti dalam bidang metode penelitian, maka Hobbes dalam bidang doktrin atau ajaran. Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasar kepada empirisme secara konsekuen. Meskipun ia bertolak pada dasar-dasar empiris, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme dalam bentuk suatu filsafat materialistis yang konsekuen pada zaman modern.

Menurut Hobbes, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum,

sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau tentang penampakan-penampakan yang kita peroleh dengan merasionalisasikan pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebabnya atau asalnya. Sasaran filsafat adalah fakta-fakta yang diamati untuk mencari sebab-sebabnya. Adapun alatnya adalah pengertian-pengertian yang diungkapkan dengan kata-kata yang menggambarkan fakta-fakta itu. Di dalam pengamatan disajikan fakta-fakta yang dikenal dalam bentuk pengertian-pengertian yang ada dalam kesadaran kita. Sasaran ini dihasilkan dengan perantaraan pengertian-pengertian; ruang, waktu, bilangan dan gerak yang diamati pada benda-benda yang bergerak. Menurut Hobbies, tidak semua yang diamati pada benda-benda yang itu adalah nyata, tetapi yang benar-benar nyata adalah gerak dari bagian-bagian kecil benda-benda itu. Segala gejala pada benda yang menunjukkan sifat benda itu ternyata hanya perasaan yang ada pada si pengamat saja. Segala yang ada ditentukan oleh sebab yang hukumnya sesuai dengan hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Dunia adalah keseluruhan sebab akibat termasuk situasi kesadaran kita.

Sebagai penganut empirisme, pengenalan atau pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman adalah awal dari segala pengetahuan, juga awal pengetahuan tentang asas-asas yang diperoleh dan diteguhkan oleh pengalaman. Segala pengetahuan diturunkan dari pengalaman. Dengan

¹¹ Jujun S Suriasumantri, *Loc.cit*

demikian, hanya pengalamanlah yang memberi jaminan kepastian.

Berbeda dengan kaum rasionalis, Hobbes memandang bahwa pengenalan dengan akal hanyalah mempunyai fungsi mekanis semata-mata. Ketika melakukan proses penjumlahan dan pengurangan misalnya, pengalaman dan akal yang mewujudkannya. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lalu. Pengamatan indera terjadi karena gerak benda-benda di luar kita menyebabkan adanya suatu gerak di dalam indera kita. Gerak ini diteruskan ke otak kita kemudian ke jantung. Di dalam jantung timbul reaksi, yaitu suatu gerak dalam jurusan yang sebaliknya. Pengamatan yang sebenarnya terjadi pada awal gerak reaksi tadi.

Untuk mempertegas pandangannya, Hobbes menyatakan bahwa tidak ada yang universal kecuali nama belaka. Konsekuensinya ide dapat digambarkan melalui kata-kata. Dengan kata lain, tanpa kata-kata ide tidak dapat digambarkan. Tanpa bahasa tidak ada kebenaran atau kebohongan. Sebab, apa yang dikatakan benar atau tidak benar itu hanya sekadar sifat saja dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam pikiran orang.

Selanjutnya tradisi empiris diteruskan oleh John Locke (1632-1704) yang untuk pertama kali menerapkan metode empiris kepada persoalan-persoalan tentang pengenalan atau pengetahuan. Bagi Locke, yang terpenting adalah menguraikan cara

manusia mengenal. Locke berusaha menggabungkan teori-teori empirisme seperti yang diajarkan Bacon dan Hobbes dengan ajaran rasionalitas Descartes. Usaha ini untuk memperkuat ajaran empirismenya. Ia menentang teori rasionalisme mengenai ide-ide dan asas-asas pertama yang dipandang sebagai bawaan manusia. Menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Peran akal adalah pasif pada waktu pengetahuan didapatkan. Oleh karena itu akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Pada waktu manusia diahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (*tabula rasa*). Di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman – pengalaman inderawi. Seluruh pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan serta refleksi yang pertama dan sederhana. Tapi pikiran, menurut Locke, bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indera tadi diolah dengan cara berpikir, bernalar, memercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan perenungan.

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana. Ketika kita makan apel misalnya, kita tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja. Sebenarnya, kita menerima serangkaian penginderaan sederhana, yaitu apel itu berwarna hijau, rasanya segar, baunya segar dan sebagainya. Setelah kita makan apel berkali-kali, kita akan berpikir

bahwa kita sedang makan apel. Pemikiran kita tentang apel inilah yang kemudian disebut Locke sebagai gagasan yang rumit atau ia sebut dengan persepsi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa semua bahan dari pengetahuan kita tentang dunia didapatkan melalui penginderaan.¹²

Di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan arah. Jika rasionalisme Descartes mengajarkan bahwa pengetahuan yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman, maka menurut Locke, pengalamanlah yang menjadi dasar dari segala pengetahuan. Namun demikian, empirisme dihadapkan pada sebuah persoalan yang sampai begitu jauh belum bisa dipecahkan secara memuaskan oleh filsafat. Persoalannya adalah menunjukkan bagaimana kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu selain diri kita dan cara kerja pikiran itu sendiri.

Selanjutnya yang akan dibahas berdasarkan pengetahuan dalam filsafat ilmu agama Islam. Sumber hukum Islam berasal dari potensi-potensi insani dan sumber ilahi. Oleh karena, itu pada dasarnya sumber hukum Islam adalah sumber *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Penggabungan ke dua sumber ini menghasilkan sumber ketiga yakni *kasyfiyyah* yaitu kebenaran yang bersumber dari intuisi atau kebenaran intuitif.¹³

Sumber hukum *naqliyyah* ada yang bersifat orisinil (*ashlyy*) dan ada yang bersifat tambahan (*tab'iyy*) ialah *'ijma*. Lebih lanjut pakar hukum Islam

menyatakan bahwa sumber hukum ada 3, yaitu *Al-Qur'an*, *Sunah*, dan *Ijtihad*. Dasar hukumnya *Al-Qur'an* surat *An-Nisa'* ayat 59:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Sumber-sumber hukum Islam lainnya seperti *qiyas*, *istihsan*, *istislah*, dan sebagainya tidak lagi disebut sumber hukum Islam karena semuanya merupakan hasil *ijtihad*.

Ijtihad adalah sumber hukum Islam, dan tentu saja kebenaran *aqliyyah* yang dihasilkan berdasarkan penalaran rasional yang tetap mengacu kepada sumber-sumber *naqliyyah*. Sumber hukum yang dihasilkan berdasarkan penalaran rasional seperti tersebut di atas yang paling banyak disepakati ialah *Qiyas*. Dasar hukumnya *Qur'an* surat *Al-Hasyr* ayat 2:

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah

¹² Bambang Q. Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum*. Prenada Media, Jakarta, 2003.hlm.334

¹³ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, PT. Lathifah Press Tasikmalaya, 2009, hlm. 50

yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan."

Akan tetapi, ada pula beberapa metode untuk menghasilkan sumber hukum *'aqliyyah* ini seperti : *istihsan*, *istishab*, dan sebagainya. Sumber-sumber hukum pada hakikatnya sama, yakni suatu sumber yang dihasilkan berdasarkan ijtihad yang tingkat kebenarannya relatif. Bahkan perlu dicatat bahwa sumber-sumber hukum *aghiyyah* ini umumnya hanya berkenaan dengan hukum-hukum praktis di bidang mu'amalah.¹⁴

Sumber hukum *naqli* yaitu Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber yang diterima melalui penuturan yang berkesinambungan, hakekatnya sumber *naqli* juga adalah sumber *aqliyah*, untuk menjamin bahwa Al Qur'an itu diperoleh secara naqliah ternyata memerlukan tiga metode: *al-Tajribat a - Hissiyah* (pengalaman empirik), *al - Tawa'tur* atau *transmited data* (data yang ditransmisi melalui periwayatan yang ketat) dan *al-Istiqah* yaitu pengujian kebenaran sumber *naqli* secara induktif. Dasar hukumnya Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"

Pembahasan selanjutnya mengenai *Al-Tajribah al Hissiyah*, yaitu pengalaman indrawi atau empirik adalah salah satu

metode untuk memperoleh pengetahuan hukum dan sumber hukum Islam.¹⁵ Pengalaman empirik diperoleh melalui penelitian dan pengamatan seperti penelitian tentang realitas yang selalu berulang-ulang atau berputar yang merupakan akibat dari realitas tersebut.

Perolehan pengetahuan mengenai hukum Islam berkembang, kaum muslimin tidak lagi memperoleh pengetahuan tentang hukum Islam dari Rosulullah Saw, tetapi memperoleh melalui pengalaman orang lain yang diriwayatkan dari orang ke orang yang terpercaya.

Pengetahuan yang diperoleh melalui *al-Tajribah* ialah pengetahuan tentang gejala-gejala yang diperoleh melalui akal dan indera secara bersama-sama, gejala-gejala tersebut terjadi, baik karena diciptakan dan dalam jangkauan kemampuan manusia untuk menjadikannya, maupun terjadi di luar kemampuan manusia untuk menciptakannya.

Apabila seseorang mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman maka pengetahuan itu dapat menjadi argumen (*istidlal*) bagi orang lain yang tidak mengalaminya. Dengan kata lain kebenaran pengalaman seseorang dapat menjadi sumber kebenaran bagi orang lain. Dasar hukumnya Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

"Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"

¹⁴ *Ibid*, hlm. 52

¹⁵ *Idem*

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Tujuan diterimanya konsep *al-Tajribah* dalam filsafat hukum Islam adalah untuk mendukung kebenaran sumber hukum Islam yakni sumber *naqliyyah*. Dasar hukumnya Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2: "*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*"

C. Penutup

Dari pembahasan terdahulu disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rasionalisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang berpendirian bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan dapat dipercaya adalah akal. Rasionalisme tidak mengingkari peran pengalaman, tetapi pengalaman dipandang sebagai perangsang bagi akal atau sebagai pendukung bagi pengetahuan yang telah ditemukan oleh akal. Akal dapat menurunkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri melalui metode deduktif. Rasionalisme menonjolkan "diri" yang metafisik, ketika Descartes meragukan "aku" yang empiris, ragunya adalah ragu metafisik.
2. Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang berpendapat bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Akal bukanlah sumber pengetahuan, akan tetapi akal berfungsi mengolah data-data yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang digunakan

adalah metode induktif. Jika rasionalisme menonjolkan "aku" yang metafisik, maka empirisme menonjolkan "aku" yang empirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998
- Bambang Q. Anees dan Radejuli, A. Hambali, *Filsafat untuk Umum*, Prenada Media, Jakarta, 2003
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003
- Juhaya S. Praja, *Aliran – Aliran Filsafat & Etika*, Kencana, Jakarta, 2008
-, *Filsafat Hukum Islam*, Kerjasama PT. Lathifah Press Dega Fakultas Syari'ah AILM- Suryalaya Tasikmalaya, 2009
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- http://www.goodreads.com/story/show/12243.EPISTEMOLOGI_FILSAFAT_ALGHOZ...1/25/2010
- <http://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/filsafat-modern-dan-pembetukannya-renai...1/25/2010>